

Mutiara Kebijaksanaan Sai

**SATSANG Prof. Anil Kumar Percakapan Baba dengan Para Siswa
Episode 27 – Tgl. 05 Maret 2004**

OM... OM... OM...

Sai Ram,

With Pranams at the Lotus Feet of
Bhagavan,

Dear Brothers and Sisters,

PRESENTASI OLEH PARA SISWA

Pada kesempatan ini, saya ingin berbagi cerita dengan anda perihal presentasi-presentasi yang dipersembahkan oleh para siswa Sri Sathya Sai Higher Secondary School (SMA/SMU). Tidak ketinggalan, para mahasiswa S1 & S2 juga turut memberikan presentasi di hadapan Lotus Feet Swami.

Dari presentasi-presentasi itu, terdapat beberapa point menarik yang ingin saya kemukakan di sini. Senang sekali saya bisa berjumpa lagi dengan anda di pagi hari ini. Saya akan memilih beberapa point yang ingin saya bahas secara acak daripada membicarakannya secara berurutan. Ada beberapa point penting yang patut diberi perhatian khusus karena besar manfaatnya untuk kita semua.

Para siswa terlihat begitu serius dalam mempersiapkan presentasi mereka. Terlihat ada yang sibuk menulis naskah, ada yang mengarang & memainkan musik, sementara ada juga yang berpartisipasi dalam sandiwara yang ditampilkan di hadapan kami semua. Hampir seluruh siswa ambil bagian dalam acara ini, sehingga menghasilkan suatu partisipasi massal.

Para siswa tersebut akan segera tamat & meninggalkan institusi ini, oleh sebab itulah mereka diberikan kesempatan terakhir untuk mempersembahkan suatu presentasi di hadapan Bhagawan, suatu pengalaman yang sangat berharga. Pada kesempatan itu, Bhagawan yang murah hati juga berkenan berfoto bersama-sama dengan

kelompok-kelompok siswa itu, suatu hadiah yang akan mereka kenang seumur hidup. Selain daripada itu, mereka juga dibagikan prasadam yang membuat mulut mereka manis; sementara mereka telah membuat manis mata & telinga para penonton melalui presentasi yang dipentaskan olehnya.

PRESENTASI OLEH MAHASISWA S-1

Berikut ini adalah presentasi yang dipersembahkan oleh para mahasiswa undergraduate (S-1) Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning pada tanggal 29 Februari 2004. Asal tahu saja, presentasi ini dipentaskan oleh banyak siswa.

Salah seorang siswa memulai presentasinya dengan berucap sebagai berikut: "Kami memulai upaya mencari Tuhan dengan mencari-Nya di atas gunung; dan kami kira Tuhan berdiam di surga; dan kami juga mencari-Nya di lembah-lembah dan di goa-goa. Namun, dimanakah Tuhan berada?"

Langsung saja jawaban datang dari siswa lain yang berkata, "Tuhan ada di sini, Tuhan sudah hadir di tempat ini. Engkau tak perlu mencari-Nya dimana-mana."

Selanjutnya siswa lain bertanya, "Lha, mengapa kau memerlukan Tuhan? Biarkanlah Dia sendiri dalam kenyamanan-Nya. Mengapa kau membutuhkan Dia? Apakah kau mengharapkan sesuatu dari-Nya?"

Terdengarlah jawaban, "Tidak, tidak, tidak, tidak. Terdapat dua hal yang paling berharga bagi umat manusia, yang hanya bisa diberikan oleh Tuhan. Apakah kedua hal itu? Yaitu kedamaian (peace) dan kebahagiaan (bliss).

Para siswa ini telah mendengarkan ajaran-ajaran Swami sejak kecil. Mereka mengetahui & memahami ajaran-ajaran

Sai; lain halnya di tempat lain dimana para siswa justru mentertawakan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual (keagamaan).

Dengan segera terdengarlah jawaban dari siswa lainnya: "Mengapa kalian mengatakan bahwa Tuhan harus memberimu kedamaian? No, no, no! Mengapa engkau mengharapkan Tuhan menghadiahimu kedamaian? No, no! Kalian keliru. Bukankah Swami telah berulang kali mengatakan bahwa kedamaian sebenarnya ada di dalam dirimu? Swami juga mengatakan, "Setiap orang berdoa kepada Tuhan: 'I want peace' (aku menginginkan kedamaian). Yang terlebih dahulu harus kau lakukan adalah buanglah kata 'I' (aku), yang tak lain adalah ego; kemudian buanglah 'want' (hasrat/keinginan); maka dengan demikian, dengan sendirinya peace (kedamaian) sudah hadir." Inilah jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut – sungguh jawaban yang bagus sekali.

APA YANG BHAGAWAN HARAPKAN DARI KITA?

Kemudian siswa tadi mendapatkan pertanyaan, "Kalau begitu, apa yang Bhagawan harapkan dari kami?"

Siswa itu menjawab sebagai berikut: "Bhagawan menghendaki agar kita meninggalkan kebiasaan-kebiasaan jelek yang kita miliki, agar kita dapat mewujudkan kebaikan/kebajikan. Buanglah jauh-jauh kebiasaan jelek itu." Demikian jawaban yang diberikan.

Siswa lainnya menjawab demikian: "Habit – H A B I T; anda tidak bisa membuang habit itu sedikit demi sedikit, no. Habit itu harus dibuang sekaligus semuanya."

Para siswa kemudian mulai memplesetkan kata-kata itu. "H A B I T = Habit. Singkirkan kata 'H' – 'A' dan tertinggalah 'BIT'; kemudian buanglah 'A', maka tertinggal 'BIT'; selanjutnya buanglah 'B', maka tertinggal 'IT'; buang 'I' – tersisa 'T'. Ini berarti kebiasaan minum 'tea' (kalau dibaca terdengar sebagai 'T') juga harus ikut dibuang!"

Suatu banyolan yang bagus. Semua orang, termasuk Swami tersenyum mendengarkannya.

BAGAIMANA CARANYA MENUNJUKKAN UNGKAPAN TERIMA-KASIH KEPADA ORANG-TUA?

Kemudian seorang siswa mengingatkan kembali wacana Bhagawan: "Swami mengatakan bahwa sudah seharusnya seorang anak melayani orang-tuanya dan membuat mereka bahagia. Buatlah orang-tuamu senang dan lakukanlah apa yang kau bisa untuk mereka. Bagaimanapun juga banyak rintangan yang telah mereka lalui demi untuk membesarkanmu hingga saat ini. Sudah sewajarnya engkau berterima-kasih kepada kedua orang-tuamu. Kau tak akan pernah bisa membalas semua hutang budi kepada orang-tuamu – tak akan mungkin bisa!"

Siswa lainnya bertanya, "Bagaimana caranya seorang anak mengungkapkan rasa terima-kasihnya kepada kedua orang-tuanya? Apa yang Baba katakan tentang hal ini?"

"Seorang ibu menjalani penderitaan sewaktu mengandung anaknya selama sembilan bulan. Sudah merupakan kewajiban & tugas seorang anak untuk menjaga agar sang ibu tidak meneteskan air matanya di kemudian hari. Setiap anak harus memastikan agar ibunya tidak perlu menangis; tidak menderita dan tidak bersedih hati. Justru kita harus membuatnya berbahagia. Inilah satu-satunya cara agar seorang anak bisa mengungkapkan rasa terima-kasihnya."

MASTER THE MIND DAN JADILAH MASTERMIND

Kemudian siswa lainnya berkata, "Swami juga ada menyinggung point lainnya. Apakah itu?"

"Setelah terlahir dalam kehidupan ini, seharusnya kita menjalaninya dengan seleyak mungkin agar kita tidak terlahir kembali untuk kemudian menghadapi kematian lagi. Seharusnya kita menjalani kehidupan ini sedemikian rupa sehingga menjadikan kelahiran kali ini sebagai yang terakhir kalinya. Janganlah kita mengulangi lingkaran kelahiran &

kematian ini berulang-ulang kali. Demikian pula yang dikatakan oleh Adi Shankara di dalam Bhaja Govindam:

*Punarapi Jananam, Punarapi Maranam
Punarapi Jananeejathare Sayanam.*

*Manusia terlahir berulang-kali.
Kelahiran diikuti oleh kematian.*

“Jadi, apa yang harus kau lakukan? Ingatlah satu hal. Semuanya adalah ulah pikiran yang menjadi sumber penyebab dari kemelekatan (bondage) dan pembebasan (liberation). Jikalau kau bisa menguasai pikiranmu dan menjadi otak perencananya (mastermind), maka engkau tak perlu lagi kembali ke dalam lingkaran kehidupan & kematian ini. Oleh sebab itu, master your mind dan jadilah mastermind.”

Kemudian siswa lainnya tertawa dan berkata, “Saya teringat satu peristiwa yang terjadi di Brindavan. Sebagaimana anda ketahui, di Brindavan & Puttparthi terdapat banyak sekali monyet-monyet yang menjadi ancaman tersendiri di kedua tempat itu; karena mereka bisa merampas kelapa milikmu serta merebut buah-buahan ataupun tanaman yang sedang anda bawa. Kadang kala terasa sulit untuk bisa keluar dari gang karena mereka menghalangi-halangi.”

“Suatu hari di Brindavan, ada seorang seva-dal pria yang sedang berusaha menghalau monyet-monyet itu dengan sebuah tongkat kayu. Namun tiba-tiba ia merasakan sentuhan tangan yang lembut di pundak-nya; ketika menoleh ke belakang, ia melihat Swami di belakangnya. Ia-pun sangat terkejut.”

Swami bertanya kepada seva-dal itu, “Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Swami, saya berusaha mengusir monyet-monyet itu.”

“Oh, dimanakah monyet-monyet itu?” Swami bertanya.

“Swami, begitu banyak monyet-monyet itu ...”

“No, no, no. Monyet-monyet itu ada di dalam pikiranmu, mereka ada di dalam dirimu. Cobalah untuk mengusir jauh-jauh

monyet-monyet itu; sebab hal itu lebih penting. Jinakkan terlebih dahulu pikiran monyetmu itu. Latihlah dia. Master the mind agar engkau bisa menjadi mastermind.”

ISILAH PIKIRANMU DENGAN NAMA-NAMA TUHAN

Selanjutnya siswa yang lain menambahkan, “Oh I see. Saya menjadi teringat hal yang dikatakan oleh Swami dalam ceritera lain. Bagaimana cerita tersebut?”

Ada iblis yang sangat bersimpati terhadap seorang pengemis, sehingga iblis tersebut memberikan anugerah kepadanya. Sang iblis berkata, “Aku sangat tersentuh & terharu melihat kemiskinan yang engkau alami. Aku akan memberimu apa saja yang engkau minta. Namun kau harus secara kontinu memberiku perintah/instruksi. Jikalau engkau berhenti meminta sesuatu dari-ku, maka aku akan membunuh-mu.”

Pengemis itu tentu saja merasa tidak keberatan dan berpikiran, “Tentu saja saya tak akan pernah berhenti meminta... Begitu banyak yang saya inginkan.” Maka mulailah ia meminta apa saja yang diinginkannya dan sang iblis juga terus-menerus memenuhi permintaannya. Akhirnya, seluruh daftar permintaannya telah terpenuhi: Gedung megah, kenyamanan, kemewahan, barang-barang perabotan, dan lain-lain.

Akhirnya sang iblis berkata, “Minta kepadaku hal lainnya yang kau inginkan, jikalau tidak, aku akan mencekikmu sekarang juga.”

Orang itu melarikan diri dan menjatuhkan diri di hadapan seorang Yogi, “Swami, kau harus menyelamatkan hidup-ku!”

Yogi itu menjawab, “Tak usah khawatir. Di sana ada tiang listrik. Coba perintahkan iblis itu untuk naik & turun tiang listrik itu secara terus-menerus sampai ia mendapatkan perintah selanjutnya darimu. Dengan demikian, si iblis tak bisa mengejarmu.”

“Inilah ceritera yang dinarasikan oleh Bhagawan. Badan jasmani ini diibaratkan sebagai tiang listrik itu. Naik – ‘So’

(Tuhan); turun – ‘Ham’ (‘I/Aku’). ‘Soham, Soham’. (‘Aku adalah Tuhan’). Ulangilah terus-menerus; ucapkanlah nama-Nya secara kontinu hingga diberi perintah lanjutan. Inilah yang dinamakan pembebasan (liberation).”

SANGATLAH PENTING UNTUK BERPARTISIPASI DALAM MISI-NYA

Seorang siswa langsung bertanya, “Apakah sudah cukup dengan hanya mengulang-ulang nama-Nya?”

Siswa lain menjawab, “No, no, no, no. Tidaklah cukup dengan hanya mengulang-ulang nama-Nya saja. Yang penting adalah berpartisipasi di dalam misi-Nya, yaitu melakukan seva (pelayanan tanpa pamrih). Hendaknya kita berpartisipasi secara aktif; itulah yang kita lakukan selama ini. Dapatlah dikatakan bahwa pelayanan terbesar adalah dengan cara sharing/berbagi pesan-pesan Swami dengan semuanya, menyebar-luaskan pesan-pesan Baba dengan sebanyak mungkin orang. Tugas itulah yang sedang kita lakukan sekarang ini, dan itulah sebabnya mengapa Bhagawan telah memberkati aktivitas pelayanan kami. Demikian yang ku-yakini.”

Lalu seorang siswa lain mulai bercerita, “Di dalam Ramayana (kisah tentang Rama), Vibhishana (saudara muda Ravana) senantiasa mengulang-ulang nama Ramachandra.”

“Suatu hari Vibhishana dikunjungi oleh Hanuman (pengikut Rama yang setia), yang berkata kepadanya, ‘Vibhishana, engkau mengulang-ulang nama Rama seperti yang ku-lakukan, namun engkau belum pernah mendapatkan penampakan Ramachandra. Engkau rajin mengulang, tetapi engkau tidak berpartisipasi dalam misi-nya Ramachandra. Apakah engkau pernah berusaha untuk mencari tahu keberadaan Sita? (istri Rama yang sedang diculik oleh Ravana). Apakah engkau pernah mencoba menghibur Sita, yang mana engkau juga tahu bahwa beliau sedang berada di Langka (negara milik Ravana)? Vibhishana, jikalau engkau ingin mendapatkan penampakan Rama, maka tidaklah cukup dengan hanya mengulang-ulang nama-Nya. Sama pentingnya bagimu untuk ikut berpartisipasi di dalam

misi-Nya.” Demikianlah diskusi yang berlangsung antara Vibhishana & Hanuman.

JENIS PEKERJAAN SEPERTI APA YANG HARUS KITA LAKUKAN UNTUK SWAMI?

Lebih lanjut, siswa lainnya bertanya, “Tugas-tugas seperti apa yang harus kita lakukan untuk Swami? Pekerjaan apa yang Beliau harapkan dari kita?”

Siswa lain menjawab, “Baba tidak mementingkan kuantitas; Beliau lebih mengutamakan kualitas. Kuantitas tidak penting sama sekali; tetapi kualitas-lah yang paling utama. Sesendok susu sapi jauh lebih bergizi dibandingkan se-dirigen susu keledai yang tak ada gunanya. Motif, niat dan semangatmu – inilah hal terpenting yang diharapkan darimu; bukannya kuantitas pelayanan! Demikian yang dikatakan oleh Baba.”

Kemudian siswa lainnya menambahkan, “Oh, wahai teman-teman, ketika anda membicarakan kualitas lebih penting daripada kuantitas, saya teringat satu insiden yang terjadi saat pembangunan Super Specialty Hospital di Puttaparthi. Dana berkucuran dari seluruh pelosok dunia. Orang-orang merespon terhadap panggilan Bhagawan tentang pentingnya pemberian medical care secara cuma-cuma untuk semuanya.”

Beberapa saat kemudian, seorang siswa menuliskan selembar surat yang diberikan kepada Swami dalam satu amplop tertutup. Swami membuka amplop itu dan membaca suratnya. Tahukah anda apa isi surat itu?

“Swami, saya sekarang mencuci sendiri semua baju-baju-ku, sehingga dengan begini saya bisa menyimpan uang untuk keperluan laundry-ku. Dari tabungan-ku yang sedikit ini, saya ingin menyumbang bagi proyek rumah-sakit-Mu.”

Swami kemudian berbicara dengan keras, “Lihatlah, bagi-Ku uang dalam jumlah kecil ini jauh lebih berharga dibandingkan crores of Rupees (ribuan dollar) yang Ku-terima dari seluruh dunia.” Jadi, kualitas jauh lebih penting daripada kuantitas, demikian kata siswa tadi.

**TUHAN MEMUTUSKAN UNTUK
MEMINDAHKAN 'KANTOR PUSAT'-NYA
KE PRASHANTI NILAYAM**

Kemudian ada drama lain yang dipentaskan oleh para siswa. Terlihat bahwa Swami juga sangat menikmatinya.

Seorang siswa berkata, "Aku telah datang dari surga."

Siswa lainnya menjawab, "Oh begitu? Bagaimana kabar orang-orang di sana?"

"Tuhan tidak ditemukan di sana."

"Lho, tidak ada di situ?"

"Tuhan menghilang. Biarkan surat kabar memberitakan bahwa Tuhan telah hilang."

Kemudian seorang siswa datang dan berkata, "Bukan hanya Tuhan saja, bahkan ke-lima elemen juga tidak terlihat lagi di surga."

"Hah, kelima elemen itu juga hilang? Jadi apa yang dialami oleh orang-orang di sana? Apakah di sana juga tidak ada orang sama sekali?"

"A-rey, a-rey! Tidak ada siapapun juga!"

"Lalu mengenai gunung, apakah kau temukan gunung di surga?"

"Gunung apa-an?"

"Gunung emas yang dinamakan Meru."

"No sir, gunung itupun juga sudah lenyap."

"I see. Lalu apakah ada bala tentara di sana?! Hah, tidak ada pasukan juga?! Wah, ku-lihat surga dalam kondisi mendidih sekarang. Benar-benar surga dalam kesulitan besar sekarang!"

Siswa yang lain kemudian berucap, "Tak usah khawatir wahai teman-teman. Di surga juga tidak ada lagi bunga-bunga."

"Mengapa begitu?"

"Tuhan menghilang dari surga karena Beliau telah memutuskan untuk

memindahkan 'markas besar'-Nya ke Prashanti Nilayam.

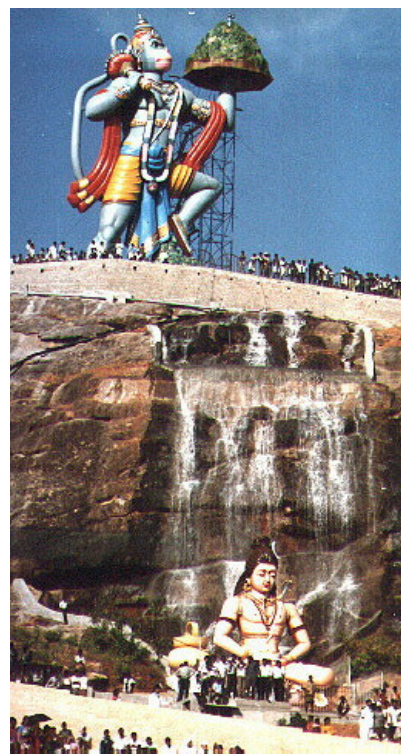
"I see."

"Tiada awan sekalipun di surga."

"Mengapa?"

"Soalnya awan telah memutuskan untuk menjelma menjadi mahkota, yang menyelimuti rambut di kepala Tuhan, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Tiada lagi rembulan di surga, sebab bulan telah menjelma menjadi kepala Baba. Tiada lagi pegunungan di sana, karena gunung itu telah berubah menjadi ukuran kecil dan memutuskan untuk menjadi tahi lalat di pipi Baba sekarang. Tiada lagi api di surga, karena jubah merah yang dikenakan Baba adalah api itu sendiri, yang setiap hari melekat di badan-Nya."

"Aku juga tidak menemukan Anjaneya Maruti (Hanuman) di surga, sebab Ia memutuskan untuk menetap di stadium (Hill View) saja. Jadi, Maruti juga telah memindahkan markas besar-Nya."



Patung Hanuman di Hill View Stadium

Para penonton sangat menghargai drama kecil yang dipersembahkan oleh para

siswa. Terdengar suara tawa & tepuk-tangan dari segala penjuru.

“ENGAU-LAH DUNIA BAGI KAMI, SWAMI”

Sekarang kita beralih ke episode berikutnya, yang berlangsung pada tanggal 14 Februari 2004. Acara dimulai dengan pembacaan puisi dalam Bahasa Telugu. Saya telah menyeleksi beberapa point yang kiranya dapat bermanfaat untuk semuanya.

Nama Sai sangatlah suci & tiada bandingannya bagi para siswa yang memulai pembicaraannya sebagai berikut: “Swami, kami telah kehilangan arah dalam kehidupan; kami telah kehilangan arti sebenarnya dari hidup ini sendiri. Kami datang dari tempat yang nun jauh dan terpisahkan dari orang-tua kami. Sering kali kami dihantui perasaan takut, salah pengertian, kekhawatiran dan kecemasan. Sepanjang kami menjalani hidup ini, banyak sekali rintangan & halangan yang mengalir dalam hidup kami.”

“Kami begitu lemah, Swami. Saat itu, Engkau datang dalam kehidupan kami. Di saat-saat kami penuh dengan keputusan & ketidak-berdayaan, Engkau datang mengunjungi kami. Engkau sentuh hidup kami. Engkau tidak hanya bagaikan ayah, ibu dan Tuhan bagi kami; tetapi di atas segalanya, Engkau-lah satu-satunya sahabat sejati kami. Di saat persahabatan duniawi menjadi tidak berarti dan tidak relevan; maka di saat-saat itulah Engkau justru menguatkan kami; Dikaulah teman sejati, Swami.”

“Swami, kami tidak akan melupakan momen-momen di kala Engkau melimpahkan curahan cinta-kasih ribuan orang ibu. Untuk diri kita masing-masing, ketika kami merindukan ibu, Dikau hadir di hadapan kami bagaikan ribuan ibu yang melimpahkan kasih-sayang-nya kepada kami, Swami.”

“Di saat kita merasa terkucilkan jauh dari dunia, Engkau menjadi dunia bagi kami. Dikaulah dunia bagi kami semuanya, Swami. Bhagawan, Engkaulah nafas kami, Engkaulah hidup kami & Engkaulah ambisi kami. Swami, Dikau adalah segalanya bagi kami.” Demikianlah doa & puji-pujian

yang dipanjatkan oleh seorang siswa dalam Bahasa Telugu.

SIAPA LAGI YANG BISA KAMI HARAPKAN, SELAIN ENGAU?

Persembahan kedua oleh seorang siswa yang berasal dari Karnataka dan puisinya dibawakan dalam bahasa Kannada. Saya akan mencoba menterjemahkannya ke dalam Bahasa Inggris.

“Di saat ikatan batin semakin kian melemah dan di saat bumi semakin terbakar dalam luapan kesedihan; Engkaulah satu-satunya sumber mengalirnya sungai cinta-kasih (Ganges of Love). Ku-haturkan hormat kepada-Mu, oh, sumber segala keyakinan.”

“Bilamana manusia melupakan tali persaudaraan & berperilaku bagaikan iblis; ketika negara-negara & agama-agama terperangkap dalam pertikaian akibat kecemburuan, iri hati, kesombongan dan kebencian; ketika kawula muda, yang seharusnya menjadi harapan sumber inspirasi & keberanian, justru telah menyimpang ke dalam kegelapan kebodohan dan kurangnya pengetahuan atas tujuan hidup sejati; ketika hidup justru bagaikan barisan dalam arak-arakan menuju ke liang kubur; dan di kala bumi pertiwi India – yang dianggap sebagai kekuatan dalam mewujudkan kesatuan umat manusia – telah terpecah-belah oleh karena kebodohan anak-anak-Nya. Swami, selain daripada-Mu, siapa lagi yang bisa menjadi harapan kami? Siapakah yang akan menyirami air & memelihara pepohonan di puncak gunung? Siapakah yang akan menjaga burung-burung dan fauna di dalam hutan?”

“Swami, selain daripada-Mu, siapakah yang bisa menjadi Pembimbing, Guru, Teman dan Cahaya yang menerangi jalan kegelapan? Oleh sebab itu, untuk semua doa & puji syukur kami, Engkaulah jalan, tujuan, pujaan, inspirasi, pendukung dan fondasi bagi kami. Dikaulah Maha Guru yang mengajarkan kami nilai-nilai Sathya, Dharma, Shanti, Prema dan Ahimsa – (Kebenaran, Kebajikan/Perilaku yang benar, Kedamaian, Cinta-kasih, dan tanpa kekerasan) – nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup ini, Oh Bhagawan.”

HIGHER LEARNING, BUKANNYA HIGHER EDUCATION

Presentasi berikutnya dibawakan oleh seorang siswa dalam Bahasa Hindi. Terjemahannya adalah sebagai berikut.

“Nama institusi ini bukanlah Sri Sathya Sai Institute of Higher Education, no. Akan tetapi, namanya adalah Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning. Nah, apakah artinya ‘Higher Learning’?”

“Institusi ini – sebagai hadiah dari Swami – tidak hanya menitik-beratkan pengetahuan sekuler (ilmu pengetahuan duniawi) yang bermutu. Beliau juga memberikan kita Sathya, Dharma, Shanti, Prema dan Ahimsa – yang merupakan 5 nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dibutuhkan guna mewujudkan kedamaian dunia.”

“Swami, Engkau telah mengajari kami ajaran mulia:

Hanya ada satu agama, yaitu agama cinta-kasih.

Hanya ada satu bahasa, yaitu bahasa hati nurani.

Hanya ada satu kasta, yaitu kasta kemanusiaan.

“Swami, di dalam institusi ini, kami hidup saling mendukung, dan semuanya hidup demi untuk-Mu. Swami, di dalam kitab Bhagavad Gita (‘Nyanyian Tuhan’, ajaran spiritual Krishna), Engkau telah berjanji kepada Arjuna (adik ipar & sahabat Krishna) dan umat manusia pada umumnya, bahwa hendaknya kita semua bersandar kepada-Mu; bahwa kita tidak boleh bergantung kepada orang lain. Engkaulah tempat berlindungnya kami semua. Swami, berkatilah kami agar setiap saat dari kehidupan kami dapat didedikasikan kepada-Mu. Dengan demikian, maka hidup kami juga akan disucikan.”

DIKAU MAHA TUNGGAL

Presentasi lainnya adalah dalam bahasa Tamil. Saya akan memberikan versi Bahasa Inggris-nya.

“Oh, Tuhan yang Maha Kuasa, kami semuanya bergantung kepada-Mu. Berkat

kekuatan nama-Mu, bahkan seorang yang lemah sekalipun akan menjadi kuat.”

“Orang-orang mengatakan bahwa Dikau bagaikan ratusan ribu mentari. Akan tetapi Tuhan, apabila sinar matahari membakar kulit, maka Dikau justru memberikan ketenangan dan ketentraman. Orang-orang mengibaratkan cinta-kasih-Mu bagaikan cinta-kasih ribuan ibu. Namun Bhagawan, engkau bukanlah ratusan ribu mentari, juga bukan ribuan ibu; tetapi Engkau adalah satu-satunya, tiada banyak & lain daripada yang lain. Dikau yang Maha Tunggal, yang mempunyai keunikan tersendiri.”

“Orang-orang mengatakan bahwa permainan Illahi-Mu tidak bisa dilukiskan. Apakah benar itu adalah permainan Illahi-Mu, Oh Swami? Tidak, semua itu adalah hidup-Mu, yang merupakan pesan bagi kita semua umat manusia.”

“Orang-orang mengatakan bahwa diri kita akan terhanyut saat menyaksikan keindahan wajah-Mu. Dengan mencintai diri kita sendiri, dimanakah cinta itu? Dimanakah ia dapat ditemukan? Hilangkah ia? Tidak! Bukankah kami adalah refleksi dari-Mu, Oh Swami? Bagaimana mungkin kami bisa terhanyut? Kami adalah pantulan dari wajah-Mu yang indah.”

“Orang-orang juga mengatakan bahwa Engkau adalah perwujudan semua dewa-dewi, sembari mengatakan bahwa dewa-dewi tersebut seakan-akan tenggelam & tak terlihat lagi. Mengapa mereka bisa berkata demikian? Namun kami bisa dengan pasti mengatakan bahwa kami adalah milik-Mu dan Engkau adalah milik kami semuanya.”

“Begitu banyak yang telah kita dengar dan begitu banyak pula yang telah dikatakan sehingga tiada lagi yang dapat kita dengar. Tiada satu-pun hal yang dapat ku-pahami maupun katakan, kecuali: ‘Inilah satu-satunya Sai; hanya ada satu di dalam lubuk hati-ku.’ Oh Tuhan yang maha mulia, bila Engkau mengizinkan, perkenankanlah kami mengatakannya demikian.”

BHAGAWAN MENGARANG LAGU INI UNTUK PARA BHAKTA

Kemudian mereka semua bergabung dan menyanyikan sebuah lagu Telugu, yang dikarang oleh Bhagawan enam-puluh tahun yang lalu. Saya akan mencoba memberikan terjemahan Inggrisnya.

Wahai para bhakta, datang dan dengarkanlah, marilah ikut mencicipi manisnya tembang ini;

Lord Rama yang mengembalikan hidup Ahalya, yang sebelumnya telah dikutuk menjadi batu.

Tuhan mengembalikan kehidupan pada batu itu, mengembalikannya ke wujud semula.

Nama Tuhan jauh lebih manis daripada susu kelapa, dan nama Tuhan jauh lebih berharga daripada semua perhiasan, intan ataupun harta benda lainnya di dunia ini.

Tiada raja yang bisa memberimu sesuatu yang lebih daripada nama Tuhan.

Tuhan menganugerahi kebahagiaan kepada kawanan burung, monyet, dan kawanan tupai.

Tidakkah kau berpikir bahwa Tuhan juga akan memberkati-mu?

Satu-satunya hal yang harus kamu lakukan adalah membuang jauh-jauh pikiran yang jelek.

Tuhan akan menganugerahimu pikiran yang baik dan Tuhan yang akan menebus dosa-dosamu;

Tuhan akan mengampuni semua kesalahanmu.

Datanglah dan ikutlah ambil bagian dalam pemujaan nama Sai.

Demikianlah lagu yang digubah oleh Bhagawan. Beliau mengkomposisi baik lirik maupun iramanya.

Secara garis besar, itulah presentasi yang dipersembahkan oleh para siswa dalam bahasa yang berbeda-beda pada tanggal 29 Februari.

“KAKI LOTUS-MU ADALAH SATU-SATUNYA PERLINDUNGAN BAGI KAMI SEMUANYA”

Sekarang saya beranjak ke presentasi yang dilakukan oleh para siswa pada tanggal 10 Februari 2004. Lagu ini dikarang oleh para siswa dalam bahasa Telugu, jadi saya akan memberikan artinya dalam bahasa Inggris:

Sai, Lord Sai,

Oh Tuhan Sai, Dikau telah mencurahkan cinta-kasih kepada kami.

Dikau telah memperlihatkan welas-asih kepada kami.

Oh Tuhan, Dikau adalah hati kami. Dikaulah hidup kami, Swami.

Dikau telah menghibur kami; Dikau telah membujuk kami.

Dikau adalah personifikasi dari segala kebaikan dan kemurahan hati.

Dikau memerintahkan kami untuk “Love All and Serve All”

Sai, Dikau adalah cinta-kasih, Cinta-kasih adalah Sai.

Sai adalah Avatar di zaman Kali ini.

Dikau adalah segalanya bagi kami.

Kami berdoa agar Dikau menuntun kami.

Lotus Feet-Mu adalah satu-satunya perlindungan bagi kami,

Oh sang penghuni hati, Oh Lord Sai.

Kemudian terdapat juga sajak yang dikarang oleh siswa dalam bahasa Hindi. Saya akan mencoba memberikan terjemahan singkatnya dalam bahasa Inggris.

Oh Lord, Lord kami, Tuhan kami, dengan perasaan yang paling mendalam dan paling murni, kami berdoa kepada-Mu agar Dikau mengisi hati kami dengan kebajikan.

Kami memuja-Mu dengan harapan yang memuncak.

“OH LORD SAI, TUNTUNLAH KAMI KE PEMEBEBASAN”

Kemudian mereka semuanya bergabung menyanyikan sebuah lagu dalam Bahasa Telugu yang ditulis oleh Bhagawan 60 tahun yang lalu. Beliau pula yang menggubah nada iramanya.

Lagu-lagu lama itu yang ditulis oleh Swami dalam bahasa Telugu – sekarang telah tersedia dalam kaset yang dijual di toko

buku. Akan tetapi, anda tidak bisa menikmatinya kecuali bila anda mengerti terjemahannya dalam Inggris. Setahu saya, Book Trust akan mengeluarkan terjemahannya dalam bahasa Inggris untuk lagu-lagu tersebut, berikut dengan notasi musiknya agar para pemusik bisa ikut memainkan lagu-lagu tersebut. Saya adalah salah seorang anggota Book Trust dan kami telah mereview serta merekomendasikan buku tersebut, agar para bhakta di seluruh dunia bisa memetik manfaat dari hasil interpretasi itu. Nah, di sini kita telah mendapatkan preview-nya. Dengan berada di sini, secara langsung kita mendapatkan informasi itu terlebih dahulu – sebelum dunia luas mengetahuinya.

Baiklah, ini adalah salah satu lagu dalam bahasa Telugu yang akan saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris:

Oh Lord Sai, Dikaulah sumber energi Ilahi kami; tuntunlah kami menuju ke pembebasan.

Banyak bhakta yang sedang dalam masalah dan kekacauan,

Memohon pertolongan-Mu di masa lampau, dan mereka terbebaskan dari belenggu kemelekatan.

Bhakta-bhakta seperti: Nandana, Sakubai, dan yang lainnya – mereka berdoa, Dan mereka telah terbebaskan oleh-Mu, Bhagawan.

Swami, kami bisa berada di sini adalah karena jasa-jasa baik yang kami lakukan di kehidupan lampau,

Yang membuat kami ingin mengulang-ulang kebesaran-Mu,

Mengulang-ulang serta menyanyikan nama-Mu yang tiada duanya secara terus-menerus.

Kami berada dalam perlindungan-Mu, Lord. Swami berkatilah kami, sertailah kami.

Swami, Dikau sungguh agung dan maha pengasih,

Memberikan darshan kepada kami setiap hari.

Kami berdoa agar pikiran kami dirubah, Agar terbebaskan dari kelemahan berupa kemarahan dan kemelekatan.

Lord, pastikanlah agar kami tidak terdorong masuk ke dalam kegelapan ilusi.

CINTA-KASIH SAI SUNGGUH LUAR BIASA

Dan kemudian ada lagi sebuah lagu bagus yang menyusul:

Cinta-kasih Sai sungguh luar biasa, oh sangat indah sekali!

Sedemikian tingginya, hingga kami tak bisa melampauinya.

Sedemikian dalamnya, hingga kami tak bisa menyelaminya.

Sedemikian luasnya, hingga kami tak sanggup melaluinya.

Oh, cinta-kasih yang indah~

Lord, ku-persembahkan hidup-ku kepada-Mu.

Segala sesuatu yang ku lakukan adalah untuk kemuliaan-Mu.

Lord, ku-serahkan hari-hari-ku kepada-Mu, Mengumandangkan puji-pujian kepada-Mu sebagai persembahan yang menyenangkan.

Lord, ku persembahkan hidup-Ku.

KEKUATAN NAMA SAI

Lagu ini hanya terdiri atas empat kalimat ditulis sendiri oleh Swami. Mungkin anda bingung melihat Anil Kumar tertawa sendiri; yakinlah bahwa saya masih waras dan belum lupa ingatan. Alasannya adalah karena saya berasal dari daerah ini, jadi saya memahami bahasa Telugu. Jadi, saya menghargai keindahan sastra dalam lagu itu berikut dengan artinya. Nah, artinya kurang-lebih sebagai berikut:

“Kami – para bhakta-Mu – sungguhlah sangat beruntung memiliki nama Baba, yang berfungsi sebagai pedang yang bisa kita gunakan untuk memotong kemarahan, hawa nafsu dan keserakahan hingga berkeping-keping. Nama Sai bisa mengendalikan kelima panca indera dan memberikan kebahagiaan bagi kita semua. Nama Sai mewakili diri sejati, yang merupakan kombinasi dari kelima panca indera pengenalan, mind/batin, intellect dan Atma (jiwa). Kesemuanya ini terkandung dan diwakili oleh nama-Mu yang tiada tandingannya, oh Sai!” Begitulah artinya. Akhirnya, terdapat seorang pembicara terakhir.

Jadi, bagaimana pendapat anda atas presentasi para siswa itu? Komposisi presentasi yang dibuat oleh para siswa seusia mereka sungguh dipenuhi oleh

prinsip-prinsip mulia dan ide-ide yang cemerlang! Mereka belum mengejar hal-hal yang duniawi sebab mereka masih muda belia. Tetapi pada saat mereka menginjak dewasa & menikah, maka mereka akan mempunyai sederetan daftar atas segala sesuatu yang mereka butuhkan. Saat ini mereka masih muda, ibarat bunga-bunga indah yang teruntai dalam satu karangan bunga yang bermekaran, harum dengan kebajikan disertai keindahan dari sikap pasrah diri serta dedikasi.

PERTANYAAN DAN JAWABAN

Pertanyaan: Bagaimana seseorang bisa tahu kalau Swami merasa senang?

Jawaban: Anda bisa membacanya dengan dua cara: pertama, secara verbal dan vokal (suara); dan yang kedua bisa melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Nah, ini menurut pemahaman saya, yang mana boleh saja anda koreksi jikalau anda menemukan hal yang lain. Untuk itu, anda dipersilahkan share dengan saya.

Misalkan ada sebuah lagu dimana Beliau terlihat melakukan ini (Anil Kumar membuat ketukan-ketukan irama di atas meja), nah itu menandakan bahwa Beliau sedang mengikuti taala/iramanya, dan itu artinya Swami menyukai lagu tersebut. Tetapi jikalau tidak ada taalam (ketukan), berarti musik itu biasa-biasa saja.

Di saat Beliau menatap ke wajah si pembicara yang sedang berpidato, dan ketika Beliau mulai tertawa; maka itu berarti Swami menyukainya. Ketika Beliau menutup mata & mengarahkan pandangan-Nya ke arah lain, maka itu pertanda pidato tersebut hanya biasa-biasa saja.

Ada beberapa indikasi yang saya beritahukan kepada para siswa agar supaya mereka perlu berhati-hati, sebab di saat kita memberikan presentasi, penting sekali agar Tuhan merasa senang dengan presentasi itu. Apabila Tuhan menyukainya, maka seisi dunia juga akan menyukainya. Bukankah begitu? Tetapi jikalau Tuhan merasa tidak senang, maka kita tak peduli dengan apa pendapat dunia. Jadi, hendaknya kita selalu waspada. Itulah yang selalu saya lakukan.

Anda harus memahami satu hal. Anda bukanlah orang-orang biasa, saya tahu itu. Anda cukup pandai untuk mengetahui rahasia Ilahi, walaupun hanya sekedar ekspresi wajah dan bahasa tubuh.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah ungkapan lisan seperti: "Very nice, I'm happy. My boys, I'm happy, very happy, very nice, very nice."

Ada hal lain sebagai berikut: Ketika para siswa datang menghampiri, Beliau akan menepuk punggung mereka. Juga ketika Beliau bersedia untuk foto bersama-sama dengan kelompok. Itu merupakan pertanda bahwa program tersebut sukses besar. Akan tetapi, jikalau Beliau mengatakan, "Kita akan ketemu besok", maka itu berarti program tersebut hanya biasa-biasa saja, dan esok hari itu tidak akan pernah tiba.

Bagus sekali Krishna mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini untuk kepentingan orang banyak. Ini semuanya adalah pertanda Ilahi, ekspresi cinta-kasih dalam menghargai program-program yang dipersembahkan oleh para siswa ataupun oleh para tetamu terhormat yang datang dari waktu ke waktu memberikan presentasi di Kulwant Hall atau tempat lainnya.

Pertanyaan: Bisakah anda memberikan informasi tentang para siswa di hari ulang-tahun mereka?

Jawaban: Pada saat ulang-tahun, terlepas dari acara presentasi, biasanya anak-anak yang sedang berulang-tahun diperkenankan untuk membawa serta beras untuk persembahan dan juga beberapa foto. Swami akan memberkati beras itu dan juga menanda-tangani foto-foto mereka. Maklumlah, ini kesempatan istimewa bagi mereka yang berulang-tahun.

Pertanyaan: Swami tidak berbicara kepada-ku dan juga tidak memberikan interview untuk-ku. Mengapa begitu?

Jawaban: Beliau tidak melakukannya, yes, saya tahu. Segala sesuatu adalah bonus Pak. Jadi, janganlah kita mengharap sesuatu. Apapun juga yang Beliau lakukan, itulah yang terbaik.

Bagi saya sendiri, saya tidak ingin mempunyai banyak pengharapan/ekspektasi. Jikalau Beliau berbicara kepada-ku, maka saya akan berkata, "Very good, Swami." Jikalau Beliau tak berbicara kepada-ku, maka setidaknya saya tahu bahwa keesokannya Ia akan bercakap kembali dengan saya. Jikalau Beliau menatap ke arah saya, maka "Very good, Swami." Tetapi jikalau Ia tak melihat-ku, well, setidaknya aku sedang melihat kepada-Nya.

Jikalau Swami tidak memberikan interview kepada-ku, saya lantas melihat orang-orang yang mendapatkan kesempatan interview, dan saya menemukan diri saya di antara mereka. Saya benar-benar merasakan hal itu. Saya merasa tidak perlu berceramah tentang hal itu di sini; saya bicara sejujurnya. Sebenarnya tidak ada istilah kekecewaan dalam hal ini. Sebab ketika seseorang mendapatkan interview, saya merasa ikut diizinkan untuk turut ambil bagian dalam kebahagiaan mereka. Orang yang ditatapi oleh Swami itu terlihat sangat bahagia. Lalu ketika saya melihat Swami dan orang yang berbahagia itu, maka kebahagiaan-ku ikut berlipat ganda, bukankah begitu? Seperti itulah pengertian saya. Saya tidak merasa menyesal. Justru kita akan merasa menyesal apabila kita mengikut-sertakan individualitas (ego) kita atau bila kita lebih mementingkan diri kita sendiri. Semuanya itu bukanlah hal yang penting, sama sekali tidak penting!

Di kala Swami memberikan wacana di Sai Kulwant Hall, kita semua melihat-Nya, mendengar-Nya dan bernyanyi bersama-Nya dalam bhajan. Tiga pengalaman sekaligus, yaitu: melihat, mendengar dan bernyanyi. Apa lagi yang anda inginkan? Untuk satu kaset, harganya sekitar 50 – 60 Rupees, dengan itu anda hanya bisa mendengar saja. Untuk satu video kaset, kita hanya bisa lihat & dengar untuk seharga kurang-lebih 250 rupees. Akan tetapi, di Sai Kulwant Hall, kita bisa melihat, mendengar dan bernyanyi tanpa harus mengeluarkan biaya sama sekali, alias gratis! Jadi, bukankah itu murah sekali?! Dengan demikian kita berbahagia untuk segala sesuatunya. Kebahagiaan kita justru diperoleh di saat kita tak punya pilihan-pilihan lain.

"Oh, Tuhan, Dikau berbahagia dengan berbicara kepada-ku hari ini. Oh Tuhan, Dikau berbahagia dengan menghindar dari-ku hari ini. Baiklah, aku akan membuat Dikau berbahagia dalam kedua situasi itu." Ya, saya berkata jujur, mengapa tidak! Bukankah demikian?"

Pertanyaan: Apakah ego yang menyebabkan kita selalu menginginkan perhatian dari-Nya?

Jawaban: Benar! Oleh sebab ego-lah kita selalu menginginkan perhatian khusus dari-Nya. Siapakah yang mencari-cari perhatian? Ego! Siapakah yang menderita bilamana tidak diberikan perhatian? Ego! Siapakah yang menikmati perhatian itu? Ego! Siapakah yang menyebabkan setiap orang mengumumkan secara lantang bahwa dia telah menerima perhatian khusus dari Swami, bahwa dia-lah satu-satunya manusia di inkarnasi ini yang telah berhasil mencuri perhatian dari-Nya? Ego!

Tujuan utama dari spiritualitas adalah untuk memusnahkan ego. Jadi, dengan menghindar darimu, sebenarnya Beliau memberikan pengobatan yang lebih baik, tetapi anda sendiri tidak banyak membantu guna memperlancar usaha pemusnahan ego-mu itu. Beliau sedang berupaya mengenyahkan ego-mu. Untuk tujuan itulah, Swami melayani dan membantu-mu. Saat berbicara denganmu, apa yang Beliau bicarakan? Yaitu bagaimana menjauhi ego, membunuh ego, itulah yang Ia bicarakan. Dengan menghindar darimu, maka ego-mu secara natural/alami akan ikut menyusut dengan sendirinya. Jadi, walau bagaimanapun caranya, kita harus menghilangkan sang ego.

Ini adalah pengalaman-ku selama 30 tahun. Dengan sukses, saya tidak digubris secara total selama 7 tahun, tetapi itu tidak membuat saya berhenti datang kemari dan saya tidak juga menangis di hadapan orang-orang. Saya tidak membuat dunia sengsara. "Baiklah, jikalau tidak dalam kehidupan ini, Engkau mungkin akan bicara kepada-ku di kehidupan yang akan datang."

Percayalah kepada-ku Sir, suatu hari Beliau bertanya kepada-ku, “Anil Kumar, apa yang kau inginkan?”

Saya menjawab, “Swami, apa sih yang belum Dikau berikan kepadaku sampai saat ini, tanpa saya meminta? Jadi kenapa saya harus meminta? Tanpa meminta sekalipun, Dikau telah memberiku segalanya. Saya tahu saya berada di hadapan Tuhan, yang selalu tahu apa yang harus diberikan dan apa yang tidak perlu diberikan; mengapa harus diberikan, kapan harus diberikan dan kapan tidak. Saya tidak menginginkan apapun juga.”

MOKSHA

Dahulu, sewaktu di Bangalore, seseorang membicarakan tentang moksha, pembebasan (liberation). Tiba-tiba Swami bertanya, “Anil Kumar, apakah kau mau moksha?”

Saya menjawab, “Swami, saya tidak mau.” Semua orang langsung menatap saya!

“Hah, kau tidak mau? Kau tak berguna! Bukankah kau juga berdoa seperti layaknya orang lain juga? Lalu, mengapa kau tidak mau moksha?”

Saya menjawab, “Swami, saya tidak tahu mengenai orang lain; saya hanya berbicara untuk diri saya sendiri. Saya tidak tahu apakah moksha itu! Bagaimana rupanya, apakah cantik atau jelek, apakah manis atau pahit, apakah panjang atau pendek, apakah timur atau barat? Gimana bentuknya? Lalu mengapa pula saya menghendaknya? Saya tidak tahu sama sekali. Tak seorangpun yang kembali dari moksha dan melaporkannya, “Hey, di sana sangat cantik sekali! Ayo ikut saya ke sana.” Tak seorangpun yang melaporkannya begitu. Jadi, daripada saya mengharapkan sesuatu yang saya tak tahu, mendingan saya hanya menginginkan satu hal saja, sebab saya sudah tahu bagaimana rasanya. Engkau hanya bisa menginginkan sesuatu yang telah kau ketahui. Jadi, ngak mungkin kau menginginkan sesuatu yang belum kau ketahui. Oleh sebab itu, saya hanya menginginkan sesuatu yang telah saya ketahui dan telah pernah saya rasakan.”

Swami bertanya, “Apakah itu?”

“Menyebarkan-luaskan pesan-pesan-Mu, menyebarkan-luaskan pesan-pesan-Mu di mana saja, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan sebanyak serta selama mungkin, sampai nafas-ku yang terakhir. Dan jikalau Swami bermurah hati, saya juga menginginkan hal yang sama di kehidupan-ku yang akan datang.” Yes, semua itu saya minta karena saya tahu sekali bagaimana rasanya berbagi pesan-pesan Swami dengan orang banyak.”

“SWAMI, ENKAULAH PELITA HIDUP-KU”

Baiklah, teman-teman sekalian, cukup sudah kita menyimpang dari topik pembicaraan. Sekarang kita kembali ke session pada tanggal 10 Februari, berikut adalah komposisi dari seorang siswa yang akan saya terjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

“Oh Maa (Maa artinya ‘ibu’), kami tahu bahwa kami tak sanggup membayar budi atas cinta-kasih ibu, itulah sebabnya yang bisa kami katakan pada hari ini adalah bahwa kami mencintai-Mu, Swami. Kami hidup untuk-Mu. Pada kesempatan yang spesial ini, kami, anak-anak-Mu, ingin mempersembahkan lagu-lagu cinta-kasih dan kebahagiaan ini di kaki padma-Mu, sebagai ungkapan syukur dan berterimakasih kami atas segala sesuatu yang telah Dikau lakukan untuk kami.”

“Mereka mengatakan bahwa masa-masa sekolah adalah momen yang paling berbahagia dalam hidup seseorang; akan tetapi hari-hari kami bersama-Mu Swami, tidak hanya merupakan momen yang paling berbahagia, tetapi juga merupakan saat yang paling kudus/suci.”

“Di saat dunia ini diibaratkan sebagai tempat bermain, dan di kala kehidupan ini dipenuhi oleh canda dan tawa, dan segala yang ada di dalam benak-ku hanyalah bermain dan bermain, maka di saat itulah aku melihat seberkas cahaya. Ketika aku beranjak dewasa, cahaya ini-lah yang terus membimbing dan melindungiku. Swami, Dikaulah cahaya dalam kehidupanku.”

“Dikau selalu hadir dan menuntun tanganku, menunjukkan jalan bagi-ku, membiarkanku berjalan di samping jejak kaki-Mu, jejak kaki yang berjalan bersamaku, jejak kaki yang tidak tampak oleh-ku. Untuk setiap gerak yang kulakukan & setiap langkah yang kuambil, aku tahu Dikau selalu bersama-ku. Swami, dari sejak hari pertama-ku di tingkat pertama hingga hari ini.”

“Kegembiraan, kebahagiaan dan cinta-kasih yang Dikau curahkan kepada-ku tidaklah dapat diungkapkan; hanya dapat dialami. Selama aku tinggal bersama-Mu dalam rentang 12 tahun ini, tidak pernah sekalipun aku merasakan jauh dari rumah; sebab aku menghormati-Mu sebagai ibu-ku, ayah-ku dan segalanya.”

VIBHUTHI BHAGAWAN MEMBERIKAN PENYEMBUHAN SEKETIKA

Komposisi berikutnya adalah dalam Telugu. Saya akan menyampaikan point-point pentingnya dalam Bahasa Inggris untuk anda.

“Swami, cinta-kasih-Mu melebihi ungkapan kata-kata. Cinta-kasih-Mu tiada batasnya, melebihi segala ukuran. Tetesan manis cinta-kasih-Mu serta lembutnya cahaya-Mu bagaikan terang-bulan, melebihi ungkapan kata-kata.”

“Swami, izinkan saya menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada seorang siswa kelas 11. Ia menderita arthritis, rasa sakitnya terasa di kaki dan persendiannya. Rasa sakit itu begitu menyengat sehingga ia bahkan tak bisa menghadiri darshan. Lalu, setelah beberapa hari berselang, dengan bersusah-payah ia datang ke darshan, dan Bhagawan, dengan rasa simpati-Mu yang penuh cinta-kasih, Dikau langsung menghampirinya.”

Siswa itu berkata, “Swami, inilah masalah-ku.”

“Dan Swami, dengan penuh kasih-sayang, Dikau berkata kepadanya, ‘Boy, mengapa kau tidak memberitahuku hari-hari sebelumnya? Anak-ku, mengapa kau diam saja selama ini?’ Siswa itu langsung mengalami kesembuhan dalam sekejap.”

“Swami, saya mempunyai pertanyaan-pertanyaan ini: Siapakah yang mengajari-Mu mata pelajaran cinta-kasih? Siapakah yang memberi-Mu wujud cinta-kasih? Siapakah yang memberi-Mu kemampuan untuk menarik perhatian seluruh dunia terhadap-Mu, Swami? Apa rahasia di balik cahaya hangat yang merasuki badan kami oleh pandangan-Mu yang lembut itu, Bhagawan? Kami merasa heran.”

Kemudian siswa itu melanjutkan. Ketika Swami berkata, “Mengapa tidak kau laporkan masalahmu kepada-Ku sebelumnya?” Siswa kelas 11 itu merasa sangat bahagia.

Ia kemudian meminta kepada Swami, “Mohon berikanlah prasadam kepada saya, Swami.” Segera Bhagawan mematerialisasikan vibhuthi dan memberinya beberapa paket ekstra pula.

Mungkin ini hanya peristiwa kecil, tetapi vibhuthi yang diberikan kepadanya langsung menyembuhkan siswa tersebut dari sakit persendian yang telah dideritanya selama 30 hari itu.

“Swami, apa yang harus saya katakan, apa yang harus saya berikan kepada-Mu, sementara segalanya adalah milik-Mu? Swami, apa yang harus saya minta, sementara Dikau telah memberiku segalanya? Apa yang harus saya katakan kepada-Mu, sementara Dikau telah mengetahui segalanya?”

“Swami, semua pujian kami adalah untuk-Mu. Swami, darshan-Mu yang begitu indah telah meninggalkan jejak kaki di dalam batin kami. Senyuman-Mu yang indah nan mempesona telah meninggalkan kesan yang begitu mendalam di hati kami. Kelembutan dan keramahan gaya bicara-Mu akan selalu terkenang sepanjang hari-hari kami, Swami. Kami adalah pelayan-Mu, Bhagawan. Kami semua adalah penerima curahan cinta-kasih-Mu, Swami.”

“Kelembutan paras-Mu bagaikan veena, alunan alat-musik yang indah berkumandang di dalam lubuk hati kami. Swami, mata-Mu yang indah bagaikan nyanyian kehidupan. Rambut-Mu yang bergerak tertiuip angin, laksana sentuhan angin yang mendukung kehidupan kami.

Senyuman-Mu yang mempesona, secantik kawan burung yang sedang terbang berkelompok, ia laksana kalungan bagi kami, Swami. Kami berdoa semoga Dikau selalu bersama kami sepanjang hidup ini.”

“TAK LAIN ADALAH CINTA-KASIH-NYA YANG TANPA BATAS”

Komposisi berikutnya adalah dalam bahasa Hindi, saya akan menterjemahkannya ke dalam Bahasa Inggris.

“Apa sebenarnya yang ada di dalam diri-Nya yang membuat air mata berlinang setiap kali aku memikirkan-Nya dengan rasa penuh kasih? Apa yang ada di dalam diri-Nya yang mengisi hatiku dengan kegembiraan dan pengharapan, setiap kali alunan musik darshan dimainkan? Ada apa dengan-Nya sehingga perasaan hatiku meluap-luap di kala aku melihat-Nya? Ada apa dengan-Nya yang membuat diriku tertarik kepada-Nya bagaikan magnet? Tiada apapun di dalam diri-Nya kecuali cinta-kasih-Nya yang tanpa batas.”

“Ibunda Sai kita yang terkasih telah memberikan curahan kebajikan dan telah merubah diri kami dengan cinta-kasih. Kami merasa beruntung. Kami bagaikan untaian bunga mawar yang menghiasi kalungan bunga-Nya. Kami adalah anak-anak-Nya yang sederhana. Walaupun Beliau adalah Raja Di Raja (Raja di atas segala Raja di dunia ini), Ia bersedia turun ke level kami & berbicara dengan kami.”

“BETAPAPUN BESARNYA KESALAHAN KAMI, IA MEMAAFKAN KAMI DENGAN SENYUMAN”

“Betapapun besarnya kesalahan yang kami perbuat, Beliau memaafkan kami dengan senyuman-Nya. Peristiwa ini terjadi tahun lalu ketika saya masih di kelas-11. Aku ingat Bhagawan telah sekian lama tidak berbicara kepada kami, sepertinya Beliau merasa kecewa dengan kami untuk suatu alasan tertentu. Setelah empat hari berlalu, kami berupaya untuk menarik perhatian-Nya.”

“Suatu hari, kami mulai bernyanyi; akan tetapi Tuhan kita yang baik malah berjalan lurus masuk ke ruangan interview-

Nya dan tidak keluar lagi. Walaupun masih tetap bernyanyi, kami mulai menangis; akan tetapi tetap saja tidak ada tanda-tanda kami akan diberikan pengampunan. Tiba-tiba warden (kepala sekolah) diminta untuk datang, dan ia langsung masuk ke dalam ruangan interview.”

“Di saat warden keluar dari ruangan interview, ia berdiri dengan gembira sekali di tengah-tengah kami dan mengumumkan, ‘Boys, jangan menangis lagi! Besok Swami akan datang berkunjung ke asrama kita!’ Pengumuman itu membuat para siswa berlompat-lompat dengan riang gembira! Kami langsung melupakan semua penderitaan yang ada. Swami, itulah jawabanmu.”

“KAMI ADALAH ANAK-ANAK-MU, SWAMI”

Pidato berikutnya dalam bahasa Hindi, berikut adalah terjemahannya dalam bahasa Inggris.

“Ketika kami meninggalkan asuhan ibu kami dan datang ke sini, kami tahu bahwa Dikau hadir untuk menuntun tangan kami.”

“Di kala kami meninggalkan mainan kami, kami tahu bahwa Dikau-lah yang akan bermain bersama kami.”

“Ketika kami merasa kesepian dan kesedihan, kami tahu Dikau akan bermain bersama kami.”

“Di saat kami bergembira & berbahagia, kami sadar bahwa Dikau-lah yang menyebabkannya.”

“Di setiap langkah, kami menemukan jejak-jejak kaki yang tidak terlalu jauh dari kami, dan kami mengenali bahwa itulah jejak-jejak kaki-Mu.

Untuk setiap kekurangan/kelemahan kami, selalu ada seseorang yang mengoreksi kami, dan kami tahu bahwa Dikau-lah yang melakukannya.

Ketika dunia mengajarkan “Baa-baa black sheep”. Justru Dikaulah yang memprakarsai kami untuk mendalami Vedas.

Di saat dunia memberikan berbagai jenis tantangan, Dikaulah yang membantu kami menghadapinya.”

“Bermula dari pucuk yang kecil, dan berkembanglah menjadi sekuntum bunga yang cantik; tukang kebun berhak mendapatkan pujian karena telah memelihara bunga tersebut dengan baik. Jikalau seekor anak sapi tumbuh menjadi seekor sapi dewasa yang sehat, dalam hal ini ibunya-lah yang berjasa karena telah merawatnya selama hidupnya. Dear Lord, keberadaan kami hari ini adalah karena kami telah menimba ilmu di bawah bimbingan-Mu dan kami tumbuh besar berkat perawatan-Mu. Dan yang paling penting dari semua itu, kami adalah anak-anak-Mu, Swami. Untuk semua dukungan yang Kau berikan kepada kami, baik secara langsung maupun tidak langsung, kami ingin mengatakan kepada-Mu bahwa jantung kami berdenyut demi untuk-Mu!”

“NAMA-MU SANGGUH SANGAT CANTIK”

Berikut ini adalah sebuah sajak yang dibawakan dalam bahasa Telugu oleh seorang siswa kelas-11:

“Kami sangat berbahagia, Oh Swami, karena kami memiliki nama-Mu. Dengan kekuatan nama-Mu yang tiada bandingannya, laksana pedang, kami dapat menebas habis semua sifat-sifat kebinatangan di dalam diri kami. Kami sungguh sangat beruntung. Oh Tuhan, nama-Mu seindah pelangi. Nama-Mu tiada terhingga, laksana dasar samudera yang tidak dapat diukur kedalamannya. Nama-Mu menganugerahi kedamaian dan kebahagiaan; jauh lebih semerbak dibandingkan harumnya bunga melati; lebih lezat daripada keju yang paling lezat sekalipun. Nama-Mu jauh lebih cantik daripada keindahan mata burung merak, jauh lebih indah dibandingkan cahaya rembulan dan jauh lebih berlimpah dibandingkan cinta-kasih seorang ibu. Nama-Mu sangatlah lembut dan halus, Swami.”

“DIKAU ADALAH IBU-KU, SWAMI”

Anak itu menyampaikan sajaknya sembari meneteskan air mata, “Swami, aku tidak

pernah bertemu ibu-ku sebab beliau telah meninggal dunia di kala melahirkan-ku. Aku tidak pernah melihatnya, Swami, namun selama ini aku telah melihat ibu-ku di dalam diri-Mu. Engkaulah ibu-ku. Aku memang kehilangan seorang ibu secara fisik, tetapi Dikaulah Ibu-ku yang sejati, Swami. Aku menerima seluruh cinta-kasih ibu-ku dari-Mu.”

“Engkaulah hidupku, oleh sebab itulah aku mendedikasikan hidupku untuk-Mu. Bhagawan, Dikau bagaikan pohon dan aku-lah tumbuhan menjalar di batang-Mu. Swami, Dikau bagaikan sekuntum bunga dan aku-lah lebah madunya. Dikau bagaikan langit dan aku menjadi bintangnya. Dikau bagaikan samudera, dan aku menjadi ombaknya. Dikau bagaikan gunung, sementara aku-lah air terjunnya. Swami, Dikau dan aku tidak dapat terpisahkan. Kau dan aku adalah satu adanya.”

ARAHAN DARI IBUNDA SAI YANG PENUH KASIH

Komposisi berikutnya disampaikan dalam Bahasa Tamil, jadi saya akan memberikan anda versi Bahasa Inggris-nya.

“Swami, kami adalah anak-anak-Mu. Dikau-lah Ibunda kami, Ibu Ilahi kami. Ibu kandung telah melahirkan-ku, memberi-ku makan dan menina-bobokkan-ku; tetapi adalah Ibunda Sai yang membesarkan-ku. Dikau memberi kami cinta-kasih & anugerah-Mu, Dikau mengajar kami sopan-santun serta membekali kami dengan pendidikan di sekolah. Dikau mendidik kami dalam hal kebajikan, pengabdian, kekuatan diri serta juga memenuhi kebutuhan kami sehari-hari. Inilah cara-cara yang Dikau lalui untuk membesarkan kami, bukan hanya sekedar memandikan atau memberi kami makan. Ah, betapa beruntungnya kami!”

“Kau berikan kami pikiran untuk ingat kepada-Mu, hanya Dikau seorang. Kami bernyanyi dan memanjatkan puji-pujian untuk-Mu. Kami hanya berbicara tentang-Mu, Swami. Hati kami hanya berdoa kepada-Mu dan mencintai-Mu seorang. Bagaimana kami bisa menungkapkan rasa terima-kasih kami kepada Ibunda Ilahi ini? Ah, ada suara yang berbicara di dalam hatiku. Ya, apakah itu? Yaitu bahwa kami

semuanya hidup untuk-Mu dan kami mencintai-Mu. Bhagawan, kami hidup untuk-Mu.”

“Seorang ibu merasa bahagia di kala ia mendapatkan seorang anak; akan tetapi ibu tersebut akan merasa jauh lebih berbahagia apabila ia mendengar seisi dunia memanggil anak-nya sebagai ‘anak yang berhati mulia.’ Ya, mulai hari ini, marilah kita bersumpah bahwa kita akan mengurus dan melindungi orang-tua kita masing-masing. Marilah kita membuat mereka berbahagia. Inilah perintah dari Ibunda Sai, Ibunda Ilahi kita – suatu perintah kasih-sayang. Kami tidak akan melupakan hal ini. Kami tak akan melupakan apa yang telah dikatakan oleh Baba, ibunda kami. Kami tidak akan melupakan suara-Mu. Swami, bibir-Mu yang manis disertai ucapan-Mu yang manis pula. Kami tidak akan melupakan Swami, baik sekarang maupun untuk selama-lamanya.”

**“LORD, HANYA DIIRIMU SENDIRI
SAJALAH YANG BISA MENYAMAI
DIRIMU”**

Kemudian terdapat pula sebuah komposisi dalam Bahasa Inggris yang dibawakan oleh siswa lainnya:

“Swami, tahun demi tahun telah kami lalui; waktu serasa berlalu dengan cepatnya. Orang-orang telah berubah; dunia juga berubah; segala sesuatunya silih berganti. Namun, bagi-ku, Lord, Dikau selalu tetap sama adanya: langkah-langkah kaki-Mu yang nan lembut, wajah-Mu yang penuh kasih-sayang, tutur-kata-Mu yang menyentuh hati dan pertanyaan-pertanyaan dari-Mu yang terkesan lugu, seperti: ‘Apa sarapan pagi-mu hari ini? Berapa banyaknya gula yang kau makan tadi? Seberapa besarnya chapati itu? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tak pernah berubah; segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya tetaplah sama.”

“Oh Lord, Tuhan-ku, Dikau merawat diriku, Dikau membentuk diriku, Dikau telah ‘memahat’ diriku. Dikau merawat kami semuanya; Dikau mengemblem kami semuanya; Dikau menyayangi dan mencintai kami. Dan yang terpenting, Oh Lord, Dikau menghargai kami. Bagi kami, Dikau sungguh sangat berharga bagi

kami, melebihi seorang ayah, ibu, saudara, guru – melebihi semua orang. Lord, hanya diri-Mu saja yang mampu menyamai diri-Mu sendiri.”

“Ya, Lord, hanya Dikaulah yang sederajat dengan diri-Mu sendiri, dan hal ini sudah sering kali Dikau tunjukkan kepada kami. Di sini saya akan memberikan satu contoh. Suatu ketika sedang berlangsung pembagian prasadam, dan secara tiba-tiba Swami menghampiri seorang siswa dan bertanya kepadanya apakah ia telah menerima prasadam atau belum.”

Siswa itu menjawab, “Belum, Swami.”

Bhagawan langsung menjawab, “Saudara-saudaramu mungkin melupakanmu, tetapi ibu-mu takkan pernah melupakanmu. Aku tahu kau belum menerima prasadam. Ini, ambillah.” Demikian yang dikatakan oleh Baba.

**“KEBERADAAN KAMI ADALAH
DISEBABKAN OLEH-MU”**

“Jikalau hari ini kami bisa menjadi diri kami yang sekarang ini, itu semuanya adalah karena Dikau, Swami. Semuanya berkat cinta-kasih-Mu yang tanpa pamrih serta rahmat-Mu. Berkati dan pelihara-lah agar kami senantiasa bisa bersama-Mu. Dikau telah memberi kami kesempatan untuk mendaki puncak gunung yang tertinggi, sehingga kami bisa berdiri dengan tegar & bangga hari ini.”

“Dikaulah satu-satunya yang datang ke dalam kehidupan kami di kala dunia meninggalkan kami. Dikau-lah yang senantiasa menyertai kami, Swami. Dikau-lah satu-satunya yang rela menderita demi kami. Dikau-lah yang memulihkan kesehatan-ku dikala aku jatuh sakit dan Dikau berkata, ‘Kau adalah milik-Ku – tak akan terjadi apa-apa atas diri-mu yang di luar kehendak-Ku.”

“Swami, Dikaulah yang menerangi hati kami. Dikaulah yang membuat kami dapat meneruskan langkah ke depan. Kami ibarat biola dan Dikau sebagai pemusiknya. Hanya di kala Dikau membawa kami ke dalam rangkulan-Mu untuk memainkan melodi indah, maka terciptalah karya musik yang agung. Dikaulah yang menyebabkan keberadaan

kami hari ini, dan kami berhutang hidup kami kepada-Mu, Swami.” Demikian doa siswa tersebut.

“AKU INGIN AGAR ENKAU HIDUP UNTUK-KU, BUKANNYA MATI UNTUK-KU”

Siswa itu melanjutkan, “Suatu hari, pada saat Bhagawan keluar untuk memberikan darshan, Beliau menghampiri seorang siswa dan bertanya, “Apa yang akan kau lakukan untuk-Ku?”

Siswa itu menjawab, “Swami, aku akan melakukan apa saja untuk-Mu. Aku bahkan bersedia mati untuk-Mu!”

Swami menoleh kembali ke siswa itu dan mengatakan satu hal yang akan tetap terdengung di dalam telinga kita untuk selamanya. Apa yang dikatakan oleh Baba? “Anak-Ku, Aku tak ingin engkau mati untuk-Ku. Aku ingin agar kau hidup untuk-Ku, bukannya rela mati demi Aku.”

“Swami, kami adalah milik-Mu! Jadikanlah kami seperti Hanuman untuk Rama, dan juga seperti Arjuna untuk Krishna.”

“PERTANYAAN PARA SISWA DAN JAWABAN BHAGAWAN”

P: Bhagawan, saudara sepupu saya telah telah berkeliling ke banyak tempat suci, dia juga telah mengunjungi banyak guru-guru spiritual dan juga banyak ashram, namun dia baru bisa menemukan kedamaian dan kebahagiaan di sini. Tolong berikan komentar, Swami.

J: Oleh karena ia telah berkelilingan, oleh sebab ia telah menelusuri jalanan, maka akhirnya ia sampai di tempat ini juga. Perjalanan berakhir di sini. Ini sebagai buah hasil dari seluruh usaha pencariannya. Jadi, tentu saja ia menemukan kedamaian & kebahagiaan. Tak ada yang salah ataupun aneh tentang hal ini.

P: Mengapa sebagian orang bisa mengalaminya, sementara yang lainnya ngakk? Mengapa begitu?

J: Jawabannya sederhana saja. Engkau belum cukup matang, hatimu tidak penuh

dengan cinta-kasihi, dan pikiran-mu masih suka terombang-ambing atau ragu-ragu, itulah sebabnya engkau tidak bisa mengalaminya.

P: Bagaimana dan mengapa kadang-kadang aku merasa lemah, bahwa tidak seperti teman-temanku yang lain, aku tidak bisa mencapai sesuatu yang berarti dalam kehidupan ini?

J: Jawabannya sangat mudah. Semuanya itu dikarenakan kelemahan psikologis kamu; itu adalah dikarenakan oleh histeria dan pikiranmu yang ibarat monyet liar. Bila orang lain bisa mencapai sesuatu, mengapa kamu tidak? Dengan nama Tuhan, kau bisa mencapai segala sesuatu yang lebih baik dalam kehidupan ini dibandingkan teman-temanmu.

P: Aku ingin melakukan sesuatu, tetapi orang-tuaku malah menginginkan agar aku melakukan hal yang lainnya. Apa yang harus ku-lakukan?

J: Lakukanlah sesuai dengan yang diinginkan oleh orang-tuamu. Engkau tidak tahu apa yang seharusnya kau lakukan. Orang-tuamu sudah cukup berumur, jadi mereka tidak mementingkan diri sendiri. Mereka tahu apa yang seharusnya kau lakukan, sebab kehidupanmu bukanlah untuk dirimu sendiri semata. Kehidupanmu adalah untuk orang-tuamu, keluargamu, negara, masyarakat serta untuk Tuhan. Engkau tidak hidup hanya untuk dirimu saja. Ketahuilah prioritasnya dan kemudian ambillah keputusan.

P: Ketika keinginan-keinginan lainnya tidak dituruti, lalu apakah salah bila saya berkeinginan untuk melihat-Mu, Swami?

J: Dengan senyuman, jawaban ini diberikan: “Tak ada yang salah. Melihat Swami bukanlah keinginan, sebab engkau dan Swami adalah satu adanya.”

P: Aku tak punya teman di dunia ini. Apa yang harus kulakukan?

J: No, mengapa kau berkata demikian? Teman-teman yang lain mungkin akan meninggalkanmu suatu hari kelak. Seorang teman tak bisa menemanimu 24 jam sehari; akan tetapi ada satu Teman yang

selalu ada di dalam dirimu, bersamamu, dan Ia adalah Tuhan. Teman yang satu itu saja sudah cukup. Mengapa pula kau memerlukan teman-teman lain?

Ya, inilah pertanyaan-pertanyaan para siswa yang ingin saya share dengan anda. Jikalau ada yang lainnya, nanti saya akan beritahu anda pada kesempatan yang akan datang.

OM... OM... OM...

**Asato Maa Sad Gamaya
Tamaso Maa Jyotir Gamaya
Mrtyormaa Amrtam Gamaya**

**Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu
Loka Samastha Sukhino Bhavantu
Loka Samastha Sukhino Bhavantu**

Om Shanti Shanti Shanti

Saya berterima-kasih sekali kepada anda semuanya. Ketika saya menyaksikan semua presentasi-presentasi itu, saya berpikiran apakah dimungkinkan atau tidak pesan-pesan ini disampaikan kepada semua orang. Saya ingin berbagi dengan semua orang. Alasannya adalah karena sebagai bhakta, kita akan merasa kagum melihat dimensi lain dari Swami, yaitu bagaimana Beliau memberikan pengaruh yang luar biasa kepada kaum muda dan anak-anak.

Betapa menakjubkannya curahan hati dan perasaan yang diungkapkan pada saat mempersembahkan presentasi-presentasi itu sebagai reflection, reaction dan resound dari kehadiran Swami dalam kehidupan mereka.

Dimensi Swami ini, yaitu bagaimana Beliau mempengaruhi anak-anak dan para kawula muda di negeri ini – semuanya ini merupakan aspek Ilahi yang sangat penting, yang mana saya yakin – sebagai bhakta – kita semuanya akan tertarik untuk mengetahuinya. Dengan tujuan itulah, saya memutuskan untuk menyampaikannya kepada anda semuanya.

Terima-kasih atas waktu dan kehadirannya. Saya berharap anda semuanya menikmatinya. Thank you very much.